



Pembelajaran IPS sebagai Ruang Adaptif dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan pada Generasi Alpha

Fuja Farricha Marfiya Ula¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: fujafarrich@ms.iainkudus.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 03, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted May 29, 2026

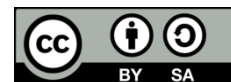
Keywords:

Environmental Awareness,
Social Studies Learning,
Generation Alpha.

ABSTRACT

The increasing environmental problems require systematic efforts to develop environmental awareness from an early age through education. Social Studies (IPS) learning has a strategic role in fostering this awareness, particularly among Generation Alpha students who have distinct characteristics influenced by rapid technological development. This study aims to analyze the integration of environmental education in Social Studies learning, identify the factors contributing to the suboptimal development of students' environmental awareness behavior, and examine the influence of Generation Alpha characteristics on environmental awareness. This research employs a qualitative approach through a literature review by analyzing relevant scientific sources published between 2015 and 2025. The findings indicate that the integration of environmental education in Social Studies learning has been implemented through contextual approaches such as case studies and project-based learning, which enhance students' understanding. However, students' environmental awareness remains suboptimal, as learning tends to focus on cognitive aspects and is not fully supported by habituation and direct experience. Furthermore, Generation Alpha's strong engagement with digital technology reduces their direct interaction with the environment, resulting in environmental awareness that is more conceptual than practical. This study highlights that Social Studies learning has the potential to function as an adaptive space in fostering environmental awareness, although its implementation still needs to be optimized. Therefore, it is necessary to develop Social Studies learning that is adaptive to the characteristics of Generation Alpha through the integration of digital technology, experiential learning, and continuous habituation in order to strengthen students' environmentally responsible behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 03, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted May 29, 2026

Kata Kunci:

Kesadaran Lingkungan,
Pembelajaran IPS, Generasi
Alpha.

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan yang semakin meningkat menuntut adanya upaya sistematis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini melalui pendidikan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran tersebut, khususnya pada siswa Generasi Alpha yang memiliki karakteristik berbeda akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya perilaku peduli lingkungan siswa, serta mengkaji pengaruh karakteristik Generasi Alpha terhadap kesadaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur



dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS telah dilakukan melalui berbagai pendekatan kontekstual, seperti studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek, yang mampu meningkatkan pemahaman siswa. Namun, kesadaran lingkungan siswa masih belum optimal karena pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum didukung oleh pembiasaan serta pengalaman langsung. Selain itu, karakteristik Generasi Alpha yang dekat dengan teknologi digital menyebabkan interaksi dengan lingkungan nyata menjadi berkurang, sehingga kesadaran yang terbentuk cenderung bersifat konseptual dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi sebagai ruang adaptif dalam membentuk kesadaran lingkungan, namun implementasinya masih perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran IPS yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha melalui integrasi teknologi digital, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembiasaan berkelanjutan guna memperkuat pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fuja Farricha Marfiya Ula
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
E-mail: fujafarrich@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Peningkatan permasalahan lingkungan di berbagai wilayah, seperti pencemaran, penumpukan sampah, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup, menuntut adanya upaya sistematis dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini melalui pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting karena tidak hanya membahas fenomena sosial, tetapi juga relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus membentuk perilaku peduli lingkungan pada peserta didik, khususnya pada siswa Generasi Alpha yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku sebagai bagian dari pendidikan karakter (Dra. Rr. Ponco Dewi K. S. et al., 2020)

Namun, jika dilihat dari kondisi di sekolah, kesadaran lingkungan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan sederhana seperti membuang sampah sembarangan, kurang menjaga kebersihan kelas, atau tidak aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa apa yang dipelajari siswa di kelas belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga ikut mempengaruhi pola perilaku siswa, khususnya Generasi Alpha yang lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital dibandingkan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, kepedulian terhadap lingkungan nyata cenderung menurun karena kurangnya interaksi langsung (Yulfiani, 2025)

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran IPS dengan perilaku nyata yang



ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS cenderung masih berfokus pada penguasaan konsep dan teori, sementara proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku belum berjalan secara optimal. Akibatnya, siswa mampu memahami pentingnya menjaga lingkungan secara konseptual, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam tindakan konkret. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu menjembatani antara aspek kognitif dan perilaku (A. Widodo et al., 2020)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pembentukan kesadaran lingkungan melalui berbagai pendekatan. Masoara et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong perilaku ramah lingkungan apabila didukung oleh desain pembelajaran yang kontekstual. Sementara itu, Yulfiani, (2025) menekankan pentingnya pembiasaan melalui program budaya sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Di sisi lain, May & Mamluah, (2024) mengungkapkan bahwa implementasi sekolah berbasis lingkungan masih cenderung berfokus pada pemenuhan indikator administratif, sehingga nilai-nilai lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil yang dicapai masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek keberlanjutan perilaku siswa secara mendalam.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Masoara et al., (2025), Yulfiani, (2025)), serta May & Mamluah, (2024) telah membahas pendidikan lingkungan melalui pembelajaran IPS, budaya sekolah, dan sekolah berbasis lingkungan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum banyak mengkaji keterkaitan antara pembelajaran IPS, pembentukan kesadaran lingkungan, dan karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi digital yang memiliki karakteristik dan pola belajar berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap proses internalisasi nilai lingkungan dalam pembelajaran IPS juga masih belum banyak dianalisis secara komprehensif.

Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan pembelajaran IPS, kesadaran lingkungan, dan karakteristik Generasi Alpha dalam konteks perkembangan era digital. Penelitian ini tidak hanya membahas integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS, tetapi juga menganalisis bagaimana teknologi digital memengaruhi pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa.

Penelitian ini dibatasi pada kajian kesadaran lingkungan siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dalam konteks pembelajaran IPS dengan fokus pada karakteristik Generasi Alpha. Penelitian ini tidak membahas aspek kebijakan pendidikan secara luas, melainkan lebih menekankan pada proses pembelajaran dan perilaku siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS; (2) mengapa pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa belum optimal; dan (3) bagaimana pengaruh karakteristik Generasi Alpha terhadap kesadaran lingkungan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi belum optimalnya pembentukan perilaku peduli lingkungan, serta mengkaji pengaruh karakteristik Generasi Alpha terhadap kesadaran lingkungan siswa. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, adaptif, dan berdampak nyata terhadap perilaku siswa.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran lingkungan melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebagai representasi Generasi Alpha. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur tanpa pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber, seperti jurnal nasional terindeks Sinta, jurnal internasional, serta e-book yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria keterkaitan dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) agar tetap aktual dan relevan. Pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “kesadaran lingkungan siswa”, “pembelajaran IPS berbasis lingkungan”, “pendidikan karakter lingkungan”, dan “Generasi Alpha dalam pendidikan”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring literatur yang relevan, kemudian dikategorikan ke dalam tema utama seperti pembelajaran IPS, kesadaran lingkungan, dan karakteristik Generasi Alpha. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antar penelitian, hingga diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang kredibel serta melakukan perbandingan antar hasil penelitian guna memastikan konsistensi temuan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, ditemukan beberapa temuan utama terkait kesadaran lingkungan melalui pembelajaran IPS pada siswa SMP dalam konteks Generasi Alpha.

Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS telah dilakukan melalui pendekatan konseptual dan kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Masoara et al., 2025). Penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) juga digunakan sebagai strategi dalam menanamkan kesadaran lingkungan (Risma Dwi Arisona, 2018). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi sebagai ruang adaptif dalam menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Namun, implementasinya belum merata dan masih bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran (Dra. Rr. Ponco Dewi K. S. et al., 2020)

Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa masih belum optimal. Siswa umumnya telah memahami pentingnya menjaga lingkungan secara kognitif, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (A. Widodo et al., 2020). Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya perilaku kurang peduli lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah. Program



sekolah juga belum sepenuhnya mampu membentuk kebiasaan berkelanjutan karena siswa cenderung menjalankannya sebagai kewajiban (Yulfiani, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang adaptif dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa.

Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Lingkungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, kurangnya pembiasaan menyebabkan nilai-nilai lingkungan tidak terinternalisasi secara optimal. Secara eksternal, pembelajaran IPS masih berfokus pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku (Sepling et al., 2023). Selain itu, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung serta kurangnya pengalaman belajar kontekstual turut memengaruhi rendahnya kesadaran lingkungan siswa (Masoara et al., 2025). Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran IPS belum optimal dalam menjembatani pengetahuan dan praktik nyata sebagai ruang adaptif.

Karakteristik Generasi Alpha dalam Kesadaran Lingkungan

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Alpha berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa. Generasi ini tumbuh dalam era digital dengan intensitas penggunaan teknologi yang tinggi, sehingga interaksi langsung dengan lingkungan menjadi berkurang (Apandi et al., 2025). Di satu sisi, teknologi dapat menjadi media edukasi lingkungan yang efektif. Namun, penggunaan yang tidak terarah dapat menurunkan sensitivitas siswa terhadap lingkungan sekitar. Akibatnya, kesadaran lingkungan cenderung bersifat konseptual dan belum diwujudkan dalam tindakan nyata (Yulfiani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perlu lebih adaptif dalam mengintegrasikan teknologi dan pengalaman langsung.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS memiliki potensi besar sebagai ruang adaptif dalam membentuk kesadaran lingkungan, karena secara konsep IPS membahas hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun alam. Menurut Sapriya (2017), IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial. Hal ini diperkuat oleh Ahmad Susanto (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran ideal harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Dra. Rr. Ponco Dewi K. S. et al., 2020).

Jika dilihat dari perspektif teori belajar konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai ketika mereka mengalami langsung proses belajar. Artinya, kesadaran lingkungan tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS seharusnya menjadi ruang adaptif yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering berfokus pada penyampaian materi. Hal ini menyebabkan siswa hanya memahami konsep lingkungan secara teori, tetapi belum terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi IPS sebagai pembentuk karakter belum berjalan optimal.

Faktor Penghambat: Antara Teori Pendidikan Karakter dan Realita Sekolah

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan sikap tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Thomas Lickona menjelaskan



bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing (mengetahui nilai), moral feeling (merasakan dan meyakini nilai), serta moral action (mewujudkan nilai dalam tindakan nyata). Ketiga komponen ini harus berjalan secara terpadu agar nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi dalam diri individu (Purnawanto, 2024). Apabila salah satu tahapan tidak berjalan optimal, maka pembentukan karakter akan cenderung berhenti pada aspek pengetahuan saja tanpa diikuti perubahan perilaku.

Dalam konteks pembelajaran IPS, hambatan utama yang ditemukan dalam berbagai kajian terletak pada dominasi aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa cenderung diarahkan untuk memahami konsep-konsep lingkungan, seperti pentingnya menjaga kebersihan atau pelestarian alam, namun kurang diberikan ruang untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih menekankan pada “mengetahui” daripada “melakukan”. Temuan ini sejalan dengan penelitian G. S. Widodo et al., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS masih berorientasi pada penguasaan materi, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk sikap dan perilaku sosial siswa secara nyata.

Kurangnya pengalaman langsung dalam pembelajaran berdampak pada lemahnya proses internalisasi nilai. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna seharusnya melibatkan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Aziz et al., 2023). Tanpa adanya pengalaman tersebut, nilai-nilai yang diajarkan cenderung bersifat abstrak dan sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan lingkungan, hal ini berarti siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi tidak memiliki kebiasaan nyata untuk melakukannya.

Selain faktor pembelajaran, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa. Program-program seperti Jumat Bersih, pengelolaan sampah, atau kegiatan berbasis lingkungan memang telah banyak diterapkan di sekolah. Namun, penelitian Yulfiani menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum tentu efektif dalam membentuk karakter jika tidak dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan disertai pemaknaan yang mendalam. Siswa cenderung menjalankan kegiatan tersebut sebagai rutinitas tanpa memahami nilai di baliknya, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter menjadi terbatas (Yulfiani, 2025).

Di sisi lain, penelitian May & Mamluah, (2024) mengungkapkan bahwa implementasi program lingkungan di sekolah, khususnya dalam kerangka sekolah Adiwiyata, sering kali lebih berorientasi pada pemenuhan aspek administratif dan penilaian formal. Kondisi ini menyebabkan kegiatan lingkungan lebih bersifat simbolik daripada substantif. Akibatnya, nilai-nilai kepedulian lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa, melainkan hanya menjadi bagian dari tuntutan program sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori belajar sosial dari Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (reinforcement) terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, siswa akan meniru perilaku yang mereka lihat dari guru, teman sebaya, maupun budaya sekolah secara umum (Debi Irama, Sutarto, n.d.). Oleh karena itu, jika lingkungan sekolah tidak memberikan contoh nyata perilaku peduli lingkungan, maka siswa akan kesulitan membentuk kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika nilai-nilai lingkungan diwujudkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari oleh seluruh warga sekolah, maka peluang terbentuknya karakter peduli lingkungan akan semakin besar. Sehingga dapat dipahami bahwa belum optimalnya pembentukan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran IPS tidak hanya disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang aplikatif, tetapi juga oleh lemahnya integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial siswa. Hal ini menunjukkan



bahwa pembelajaran IPS perlu diarahkan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai lingkungan secara berkelanjutan.

Generasi Alpha dan Tantangan Adaptasi Pembelajaran IPS

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini dikenal sebagai digital natives yang sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi, seperti smartphone, tablet, dan internet. Purnawanto, (2024) menyebut bahwa generasi digital memiliki kecenderungan berpikir cepat, visual, multitasking, serta menginginkan akses informasi yang instan. Karakteristik ini memengaruhi cara belajar mereka yang lebih menyukai media interaktif, visual, dan berbasis teknologi dibandingkan metode konvensional. Dalam perkembangan lebih mutakhir, sejumlah studi juga menegaskan bahwa Generasi Alpha memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, tetapi respons yang tinggi terhadap stimulus digital yang menarik (Sepling et al., 2023)

Dalam konteks kesadaran lingkungan, karakteristik tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, dominasi teknologi membuat siswa lebih banyak berinteraksi dengan dunia virtual dibandingkan dengan lingkungan nyata di sekitarnya. Hal ini berdampak pada menurunnya kepekaan terhadap kondisi lingkungan, karena pengalaman langsung yang seharusnya menjadi dasar pembentukan sikap menjadi terbatas. Dari sudut pandang teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (2015), pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung (*concrete experience*), refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Artinya, siswa perlu mengalami secara nyata interaksi dengan lingkungan agar dapat membangun pemahaman yang bermakna dan berujung pada perubahan perilaku. Tanpa pengalaman tersebut, pembelajaran cenderung berhenti pada tataran kognitif.

Akibatnya, kesadaran lingkungan siswa cenderung berhenti pada tahap pengetahuan, belum sampai pada tindakan. Hal ini diperkuat oleh temuan Yulfiani yang menunjukkan bahwa pengaruh era digital membuat siswa kurang terlibat dalam aktivitas lingkungan secara langsung (Yulfiani, 2025). Di sisi lain teknologi juga memiliki potensi besar sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan jika dimanfaatkan secara tepat. Media digital dapat digunakan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik, seperti melalui video edukasi, simulasi lingkungan, maupun proyek berbasis digital yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan, terutama jika dikombinasikan dengan aktivitas nyata (*blended learning*) (Dra. Rr. Ponco Dewi K. S. et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu beradaptasi dengan cara menggabungkan teknologi dan pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan melakukan.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian Masoara et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Namun, hasil tersebut belum sepenuhnya berdampak pada perubahan perilaku jangka panjang.

Penelitian Yulfiani dan Karsiwan (2025) juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Sementara itu, May dan Mamluah (2024) menunjukkan bahwa program lingkungan di sekolah masih menghadapi kendala dalam implementasi.



Perbedaan utama dalam kajian ini adalah adanya penekanan pada karakteristik Generasi Alpha. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara khusus mengaitkan pembelajaran lingkungan dengan perkembangan generasi digital. Padahal, perubahan karakter siswa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran IPS perlu beradaptasi dengan perkembangan generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi yang besar sebagai ruang adaptif dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa, khususnya pada Generasi Alpha. Integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran kontekstual, studi kasus, dan proyek berbasis lingkungan. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu lingkungan serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan implementasi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPS masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku belum berjalan secara maksimal. Selain itu, faktor lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung serta kurangnya pengalaman belajar yang bersifat langsung turut memengaruhi rendahnya kesadaran lingkungan siswa.

Karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi yang dekat dengan teknologi digital juga memberikan pengaruh terhadap kesadaran lingkungan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, namun di sisi lain dapat mengurangi interaksi langsung siswa dengan lingkungan. Akibatnya, kesadaran lingkungan yang terbentuk cenderung bersifat konseptual dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dikembangkan sebagai ruang adaptif yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan secara seimbang. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata, serta memanfaatkan teknologi secara bijak, pembelajaran IPS tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep, tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan pada siswa Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Nazawa, K., & Utami, S. (2025). *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha*. 07(02), 9471–9480.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., Janti, S. A., Pascasarjana, P., Yogyakarta, U. M., & Kognitif, S. (2023). *Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme*. 09(20), 113–128.
- Debi Irama, Sutarto, S. R. (n.d.). *Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai*. 12, 129–139.
- Dra. Rr. Ponco Dewi K. S., M. M., Dewi Nurmalasari, M. M., & Susan Febriantina, M. P. (2020). *Dasar-Dasar Ips*. 3 Februari 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Ips/RnaEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sapriya.Pendidikan+IPS+Konsep+dan+Pembelajaran&pg=PA156&printsec=frontcover
- Masoara, C. G., Karwur, H. M., Korompis, M. E., Paulus, R., & Kapoh, V. F. (2025). *Kajian tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SMP*



- Negeri 2 Tondano*. 2, 182–192.
- May, L. F., & Mamluah, A. W. (2024). *Pengelolaan Sekolah Berbasis Lingkungan (Studi pada Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 4 Kota Jambi)*. 2(3), 266–276. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.627>
- Purnawanto. (2024). *Pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka*. 23, 103–115.
- Risma Dwi Arisona. (2018). *Pengelolaan Sampah 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan*. 3, 39–51.
- Sepling Paling, Rita Sari, Resekiani Mas Bakar, Putu Cory Candra Yhani, Suraya Mukadar, Lucy Lidiawati S, Novi Indah, Nurhamdiah, Alwi Hilir, S. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Februari 2023. https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran/aAvNEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Susanto Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar&pg=PA165&printsec=frontcover
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., & Anar, A. P. (2020). *Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21 : Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dikuasai siswa dalam menghadapi abad 21 hanyalah kemampuan terhadap teknologi dan*. 2(2).
- Widodo, G. S., Studi, P., Matematika, P., & Malang, U. I. (2020). *Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi*. 7, 13–22.
- Yulfiani, N. (2025). *Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Budaya Positif Era Gen Alpha di SMP Negeri 4 Metro*.